

## KONSEP ANARKISME EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FAYERABEND DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Prabowo Adi Widayat

STAIN JURAI SIWO METRO

Email : [Mahabbatullah10@gmail.com](mailto:Mahabbatullah10@gmail.com)

### *Abstract*

*Islamic education is a pillar of the scientific in embodying the values of Islamic teachings through education in the form of learning, knowledge, skills, and directing a person to be able to manage their lives through teaching, training, or research. Islamic education became the center of public attention while the theory components subjected to dismissal and stagnate in the development and management pattern. The times and the demands of the reorientation of education globally impacted on the paradigm shift of Islamic education to emphasise the value of critical transformative without leaving the transcendental values in practice. Paul Fayerabend Epistemologi anarchism is a driving force in improving the function of the theory of Islamic education pragmatically over the scope of his theories in the modernization of the current era, the theoretical concept is theoretical anarchism that is based with the historical reasons that the history of science is not only a charged facts and conclusions, but also uncharged ideas and interpretations of the facts themselves and the problems arising as a result of errors of interpretation as well as a movement of protest against the theoretical scientific methods that are considered capable of taking the whole object of research.*

*Key Word, Islamic Education, Epistemologi Anarchism, Theoretical Anarchism.*

### **A. Pendahuluan**

Sebuah panorama ilmu pengetahuan berangkat dari cara berfikir rasionalis empiris yang didesain dengan konsep pemahaman filsafat yang begitu matang. Filsafat merupakan kunci pokok dalam mengembangkan kajian keilmuan di berbagai dimensi disiplin ilmu baik social maupun science. Perlu kita ketahui, dewasa ini kajian

keilmuan filsafat telah berkolaborasi dengan kajian-kajian ilmu tertentu sebagai alat analisis serta pendekatan pemahaman teoritis, sehingga memunculkan berbagai pengembangan teoritis keilmuan yang begitu canggih dan merubah perspektif keilmuan menjadi indah dipandang, menarik dipelajari, bermanfaat bagi pembelajaran.

Pada kenyataannya manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktifitas berfilsafat yakni berfikir mengenai gejala-gejala fenomenal yang terjadi disekitarnya, sehingga Karl Popper pun memaparkan bahwa setiap orang itu adalah filsuf yang senantiasa berfikir reflektif terhadap gejala alam yang terjadi.

Tak dipungkiri bahwa hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan lebih erat dalam bidang ilmu-ilmu humaniora daripada dalam bidang ilmu alam. Ketika berhadapan dengan filsafat ilmu-ilmu alam lebih mudah berlagak netral<sup>1</sup>. Sehingga ilmu-ilmu filsafat lebih suka bercengkrama dengan ilmu-ilmu sosial yang begitu kontributif dan komunikatif.

Oleh sebab itu, dalam makalah ini akan disajikan penjelasan diskriptif tentang salah satu cabang filsafat modern abad 20 yaitu anakisme Epistemologi Paul Karl Fayerabend, secara singkat filsafat ini merupakan rumpun kajian dalam filsafat ilmu pengetahuan baru yang dirintis bersama oleh Khun, N. R. Hanson, Robert Paiter dan Stephen Toulmin. Mereka disebut sebagai generasi ilmu pengetahuan baru karena mempunyai perhatian besar terhadap sejarah ilmu pengetahuan dan peranan sejarah ilmu pengetahuan bagi penyusunan filsafat ilmu pengetahuan yang lebih mendekati kenyataan ilmu yang sesungguhnya<sup>2</sup>.

Adapun dalam perspektif pendidikan Islam anarkisme epistemologi Paul Karl Fayerabend mampu memberikan wacana konstruktif dalam memodernisasi corak berfikir rancang bangun kajian-kajian pendidikan Islam berbasis epistemologis tranformatif. Disisi lain, hal tersebut menjadi nilai analisis terhadap kajian-kajian pendidikan Islam yang kini mengalami staganasi atau kejumudan dalam desainnya. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*,(Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), hlm. 23

<sup>2</sup> Listiyono Santoso, dkk. *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-ruzmedia, 2010), hlm. 153

menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Dalam konteks era globalisasi reaktualisasi dan reposisi pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan untuk menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang proporsional dalam rangka merespons tantangan dunia pendidikan.

## **B. Paul Karl Fayerabend dan Anarkisme Epistemologi**

Paul Karl Fayerabend dilahirkan pada tahun 1924 di Wina, Austria. Masa mudanya dihabiskan dengan belajar teater, seni suara dan sejarah teater. Pada tahun 1945 ia belajar seni suara teater, dan sejarah di Institute for Production of Theater, the Methodological Reform of the German di Weimar. Sepanjang hidupnya ia menyukai drama dan kesenian.

Ia belajar Astronomi, Matematika, Sejarah, dan memperoleh gelar Doctor dalam bidang Fisika di Wina. Kalau ia mengingat masa itu, ia menggambarkan diri sebagai seorang rasionalis. Artinya, ia percaya bahwa ilmu pengetahuan itu paling hebat dan didalamnya terdapat hukum-hukum universal yang berlaku dalam segala tindakan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Ia hidup pada masa perang dunia II. Setelah perang dunia II selesai tahun 1946 ia menerima beasiswa untuk belajar menyanyi dan manajemen di Weimar. Tahun 1947 ia kembali ke Wina untuk belajar sejarah dan sosiologi di Universitas Wina. Tak lama kemudian ia pindah ke jurusan Fisika dan berhasil menerbitkan makalah tentang ilustrasi fisika modern. Setelah belajar sains ia mengambil jurusan filsafat untuk tesis doktoralnya. Minatnya yang tinggi terhadap filsafat keilmuan membuatnya dikenal sebagai filosof ilmu pengetahuan. Karir intelektualnya dimulai dengan pertemuannya dengan Karl Popper ketika ia mengikuti seminar-seminar filsafat dari Karl Raimund Popper di London. Waktu itu ia masih tetap berpegang pada keyakinan rasionalismenya, malahan ia berpendapat bahwa perkenalannya dengan Popper memperteguh keyakinannya itu<sup>3</sup>.

Secara etimologi makna anarkisme dapat berkonotasi positif dan negatif apabila dalam memandang kata ini tidak dikontekskan

---

<sup>3</sup> <http://yulestri-helvidha.blogspot.com/2010/01/makalah-filsafat-ilmu.html>, diakses pada tanggal 15 Desember 2013/15.53

dalam ranah disiplin ilmu yang kita pelajari, sebagai contoh dalam konotasi positif anarkisme merupakan ideologi sosial yang tidak mau menerima pemerintahan yang berkuasa otoriter, anarkisme berpendapat bahwa individu-individu akan mengorganisasikan dirinya dengan caranya sendiri supaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan cita-citanya. Dengan pengertian ini anarkisme tidak identik dengan nihilisme, tetapi dapat dianggap memiliki kesamaan-kesamaan dengan libertarianisme politik dan antinomianisme, sedangkan dalam konotasi negatif anarkisme merupakan keyakinan tidak menghargai sedikit pun hukum atau tatanan dan secara aktif terlibat dalam meningkatkan situasi *khaos* dengan menghancurkan tatanan masyarakat sehingga paham ini menganjurkan penggunaan terorisme perorangan sebagai sarana mempropagandakan organisasi dan politik<sup>4</sup>. Hal senada juga dijelaskan di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa anarkisme adalah ajaran (paham) yang menentang setiap kekuatan negara; teori politik yang tidak menyukai adanya pemerintahan dan undang-undang<sup>5</sup>.

Namun sebaliknya bilamana kita memahami makna ini dalam konteks dunia filsafat Fayerabend maka, akan timbul keganjilan pemahaman setelahnya sehingga *final understanding* dari cakupan keilmuan anarkisme Paul Karl Fayerabend tidak akan didapatkan.

Fayerabend merupakan seorang yang sangat concern terhadap pengkonstruksian filsafat ilmu berdasarkan fakta sejarah ilmu. Ia mengkritik pandangan yang menganggap metode, aliran atau sistem tertentu saja yang benar. Ia meynatakan bahwa metode ilmiah bukanlah satu-satunya ukuran tersendiri dalam sebuah kebenaran, termasuk apa yang dikembangkan ilmu pengetahuan modern, tapi hanya merupakan salah satu dari berbagai cara atau upaya untuk mengungkapkan kebenaran.

Selain itu juga ia memaparkan bahwa, Ilmu pengetahuan lebih dekat kepada mitos daripada filsafat ilmu pengetahuan yang siap diakui. Ia salah satu bentuk pemikiran yang dikembangkan manusia, dan bukan

---

<sup>4</sup> Lorens bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 48

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 44

kepastian utama. Ia begitu kentara, gegap gempita dan brutal, tetapi secara inheren ia superior hanya bagi mereka yang sudah mempunyai pemikiran tertentu, atau bagi mereka yang menerimanya tanpa pernah mengkaji manfaat dan kelemahannya<sup>6</sup>.

Istilah anarkis menunjuk pada setiap gerakan protes terhadap segala bentuk kemapanan. Anarkisme epistemologis yang dimaksudkan oleh Feyerabend adalah *anarkisme teoritis* dengan alasan historis bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya bermuatan fakta dan kesimpulan-kesimpulannya, tetapi juga bermuatan gagasan-gagasan dan interpretasi terhadap fakta-fakta itu sendiri serta masalah yang timbul akibat kesalahan interpretasi serta suatu gerakan protes teoritis terhadap metode keilmuan yang dianggap mampu mentotalisasi obyek penelitian. Baginya, setiap ilmu pengetahuan terbentuk berdasarkan kemampuan dan sejarahnya sendiri-sendiri, sehingga klaim ilmiah pada ilmu tertentu hanya sebagai mitos yang diidologisasikan. Maka, yang terpenting bukan mono-metodologi tetapi pluri-metodologi. Berdasarkan analisis historis kritis, ia menemukan bahwa oleh para ilmuwan, bahwa fakta hanya ditinjau dari dimensi ide belaka. Maka tidak mengherankan jika sejarah ilmu pengetahuan menjadi pelik, rancu, dan penuh dengan kesalahan. Perlu diketahui bersama bahwa pemikiran Feyerabend tentang ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh dominasi paradigma pemikiran positivistik yang telah dimulai pada abad ke-19. Adalah August Comte sebagai pencetus paradigma positivisme, terpengaruh oleh Descartes yang menyatakan bahwa ilmu yang mendasari segala macam ilmu adalah matematika, kimia, fisika, biologi, dan puncaknya adalah fisika sosial (sosiologi)<sup>7</sup>. Comte menyatakan bahwa baru setelah manusia mencapai penyelidikan-penyelidikan kimia, manusia, akan mendapatkan temuan-temuan yang bermanfaat.

Menurut paradigma positivisme, dalam pengembangan ilmu pengetahuan harus berangkat dari kesadaran subyek, kemudian berangkat dari kesadaran ini pula, subyek mengobservasi dan dilanjutkan dengan sebuah eksperimen. Eksperimen ini kemudian dilanjutkan untuk menjawab hipotesis. Jika hasilnya sesuai, maka

---

<sup>6</sup> Ibid, *Seri Pemikiran Tokoh.....*, hlm. 154

<sup>7</sup> Ibid. hlm. 150

akan dilakukan komparasi, dan dari sini muncullah sebuah teori. Jika teori telah ditemukan, maka seseorang melakukan eksplorasi. Model semacam ini sangat meyakinkan terutama dalam ilmu-ilmu alam, dan telah menghasilkan prestasi yang luar biasa dan praktik yang telah diraih oleh ilmu-ilmu alam.

Pemikiran Feyerabend lebih menitikberatkan kepada wilayah sejarah ilmu dan epistemologis. Karena wacana yang berkembang waktu itu adalah positivisme logis (neo-positivisme), maka ia lebih banyak bicara dalam dua ranah tersebut. Positivisme logis itu sendiri dipengaruhi oleh Auguste Comte. Pandangan ini mengimani ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada pendekatan logis dan pasti/matematis. Pandangan ini juga melatarbelakangi timbulnya istilah pengetahuan yang ilmiah dan non ilmiah.

Pengetahuan dianggap ilmiah apabila disusun berdasarkan logika formal. Artinya, lebih mengarah kepada forma, 'bentuk' proposisi dan argument-argumen logis. Yang dipentingkan adalah *context of justification*, konteks pengujian dan pembenaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Paham ini kurang mementingkan konteks penemuan, *context of discovery* atau pun perkembangan ilmu pengetahuan. Pengujian ilmu pengetahuan tidak terkait dengan penemuan pengetahuan itu sendiri. Para ilmuwan tidak berhubungan dengan latar belakang historisnya. Kata kunci paham ini adalah verifikasi, demarkasi atau garis batas antara bermakna dan tidak bermakna. Logikanya adalah induktif.

Kritikan Feyerabend terhadap aliran ini dalam persoalan sejarah ilmu adalah bahwa antara sejarah ilmu dan filsafat ilmu mempunyai hubungan yang saling mengait satu dengan yang lainnya. Para ilmuwan tidak bisa lepas dari latar belakang historis. Kritiknya yang paling penting dalam ranah epistemologis adalah anarkisme epistemologis. Anarkisme epistemologis tercantum dalam karangannya *Against Method (Anti Metode)*. Ilmu pengetahuan pada waktu itu mengandaikan adanya satu metode yang universal, yakni matematis. Semuanya bisa diukur dengan ukuran matematis dan logis. Masalah yang tidak bisa dipecahkan secara matematis tidak bisa dipertanggung jawabkan. Maka, pada dasarnya konsep anarkisme epistemologi yang ia bangun merupakan suatu kritik terhadap metode yang diberinya nama *against method* tersebut dan kritik atas praktik ilmiah dan fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat disebut ilmu pengetahuan.

Paham neo-positivis mengandaikan adanya satu metode baku yang universal, bisa memecahkan segala persoalan dan tahan uji. Para peneliti hanya dibatasi dengan satu teori. Menurut Feyerabend tidak demikian. Para peneliti bisa melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode yang dibutuhkan dan dipandang sesuai untuk memecahkan persoalan. Penggunaan metode bisa berupa inter-disipliner maupun multi-disipliner. Bebas mau melakukan apapun yang disukai. *Anything goes* ini adalah semboyannya. Satu-satunya prinsip yang tidak menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan adalah prinsip.

Feyerabend juga termasuk orang yang anti terhadap saintisme, paham yang terlalu mengagung-agungkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sering mengklaim dirinya sebagai pemegang otoritas kebenaran mutlak. Menurut Feyerabend kita tidak bisa mengabaikan faktor lain di luar ilmu pengetahuan. Kebenaran bukan monopoli ilmu pengetahuan karena monopoli bisa berdampak kepada ideologi tertutup, yakni tidak menerima kebenaran di luar diri ilmu pengetahuan itu. Mengutip Popper, "Ideologi tertutup tidak bisa difalsifikasi." Karena itu, ilmu pengetahuan harus menjadi "realisme ilmiah". Ilmu pengetahuan hanyalah salah satu usaha untuk memahami semua realitas, di mana manusia dan alam berada di dalamnya<sup>8</sup>.

Feyerabend menegaskan bahwa ilmu pengetahuan hanya merupakan salah satu jalan, salah satu ideologi dari sekian banyak ideologi yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, tidak selayaknya mengunggul-unggulkan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya yang paling unggul dan paling menentukan kehidupan masyarakat<sup>9</sup>.

Namun gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh Feyerabend ini kurang mendapatkan perhatian dari para ilmuwan di zamannya. Mereka terlalu dihegemoni oleh pengaruh neo-positivisme dan rasionalisme kritis Popper. Namun, pemikiran Feyerabend justru mendapat tempat di dalam pasca neo-positivisme. Atau dengan kata lain disebut dengan posmodernisme.

---

<sup>8</sup> <http://www.desantara.org/page/information/essay-articles/2281/Paul-Feyerabend->, (diakses pada tanggal 15 Desember 2013/15.49)

<sup>9</sup> Ibid, *Seri Pemikiran Tokoh.....*, hlm. 157

### C. Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Fayerabend Dalam Pendidikan Islam

Gagasan filosofis dari anarkisme epistemologis fayerabend merupakan awal mula postmodernisme unjuk gigi dalam kancan kajian ilmu pengetahuan dewasa ini, khususnya dalam filsafat ilmu, yang secara sistematis merupakan cabang dari rumpun kajian epistemologi. Epistemologi akan menunjukkan asumsi dasar ilmu, agar penelaahan filsafat ilmu tidak terpaku pada ragam objek material ilmu. Pertanyaan dari ontologi “ apakah karakter pengetahuan kita tentang dunia?” adalah aspek dari filsafat pengetahuan (epistemologi) yakni menggali kebenaran, kepastian dan tahap-tahapnya, objektifitasnya, abstraksi, intuisi, asal pengetahuan dan arah pengetahuan. Berkaitan dengan itu dan sama vitalnya adalah pertanyaan “ apakah sesuatu yang berada di dunia ini?” maka, pertanyaan ontologi dan epistemologi tidak dijawab dengan penyelidikan empiris yang terkait dengannya. Pertanyaan filsafat dipecahkan bukan dengan penyelidikan empiris, tetapi dipecahkan dengan penalaran. Dengan bantuan telaah epistemologis maka akan didapat pemahaman hakiki tentang karakter objek ilmu<sup>10</sup>.

Pada dasarnya, postmodernisme merupakan sebuah gerakan intelektual yang berusaha mencari kesatuan menuju kemajemukan, dengan inti pemikiran: desentralisasi vs sentralisasi, dekonstruksi vs konstruksi, subkultur vs kultur, nihilisme vs hermeneutika, anarki vs hirarki, sekte-sekte vs agama, delegitimasi vs legitimasi.

Pemikiran Fayerabend mempunyai implikasi tersendiri dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yakni dalam pengembangan ilmu pengetahuan bahwa para ilmuwan (scientist) melakukan penelitian hendaknya berusaha membebaskan diri dari metodologi yang ada, meskipun terbuka kemungkinan menggunakan metode tersebut. Tidak ada metode yang tunggal melainkan setiap ilmuwan hendaknya menerapkan pluralitas teori, sistem pemikiran sesuai dengan kecenderungan masing-masing, karena setiap orang memiliki pilihan untuk melakukan sebuah eksperimen atau riset terhadap sebuah fenomena tertentu.

---

<sup>10</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta, Liberty: 2003), hlm. 46



Oleh sebab itu, dalam pengembangan ilmu pengetahuan perlu ditumbuhkan sikap keterbukaan terhadap alternatif metodologi termasuk filsafat yang mendasarinya. Artinya, silahkan memililih sendiri metode yang dipandang lebih sesuai dengan ilmu yang dikembangkan. Memang tidak dapat disanggah bahwa sering terjadi pemilihan metodologi yang lebih didasarkan pada penguasaan metodologi seseorang. Kuantifikasi dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu keagamaan tidak sepenuhnya salah. Tetapi kuantifikasi dalam landasan filsafat positivisme-titik untuk studi keagamaan juga tidak dapat dibenarkan<sup>11</sup>, dengan artian bahwa studi keagamaan mempunyai nilai relativitas dalam mengimplementasikan ajaran-ajarannya, sehingga apabila hal tersebut dikaji secara kuantifikasi (pernyataan jumlah atau kalkulasi terhadap suatu makna dalam studi keagamaan)<sup>12</sup> maka hal itu akan terjadi kontradiksi dalam aplikasinya. Karena hal ini berarti akan menyederhanakan masalah yang sebenarnya sangat kompleks.

Adapun hubungan hal tersebut dengan konsep dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai basis utama dalam mewujudkan kemajuan dalam berbagai lini kehidupan khususnya memajukan pendidikan Islam, pendidikan Islam dapat dipahami merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan *niat* untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam. Disisi lain pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat mencakup : (1) kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta para tenaga penunjang pendidikan (pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain sebagainya) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keislaman di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut; (2) komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekedar pasif-reseptif, tetapi aktif-kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau

---

<sup>11</sup> *Ibid, Seri Pemikiran Tokoh.....*, hlm. 159

<sup>12</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola : 1994), hlm. 384

lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain dengan semangat atau jiwa ajaran dan nilai-nilai Islam<sup>13</sup>.

Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa, *pertama* lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang *kedua*, lebih menekankan pada aspek *ruh* dan *spirit* Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan. Dalam kajian ini penulis bermaksud memperbincangkan reaktualisasi pendidikan Islam dalam konteks pengertian yang pertama, terutama pada jenis pendidikan madrasah dan pelajaran PAI di sekolah. Sedangkan, upaya reposisi pendidikan Islam terutama ditekankan pada pengertian pendidikan Islam yang kedua.

Disisi lain, pengertian pendidikan Islam yang didasarkan pada hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, yakni sebagai bentuk bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkannya, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

### **Aliran Konservatif**

Aliran atau juga disebut sebagai *madzhab* atau *madrasah* merupakan pola pemikiran dan pelebagaan “ideologis” yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat karena memperoleh akseptabilitas komunal dan kesinambungannya yang ditopang oleh adanya sistem norma yang disepakati bersama. Dalam konteks ini, yang dimaksud aliran konservatif (*al-muhāfadzah*) adalah aliran pendidikan yang mempunyai kecenderungan “keagamaan” sangat kuat, bahkan sehingga tidak jarang bisa menimbulkan beberapa implikasi sebagai berikut ;<sup>14</sup>

1. Memaknai ilmu hanya terbatas pada pengetahuan tentang Tuhan. Pengetahuan jenis ini oleh sebagian pakar diistilahkan dengan pengetahuan ketuhanan (*ma'rifah ilahiyah*) yang objek kajiannya berupa Tuhan dan syari'at; tujuan pengetahuan adalah pengenalan Tuhan dan pemahaman terhadap perintah dan larangan-Nya.

---

<sup>13</sup> Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 14-15

<sup>14</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal. 110-111

2. Berambisi pada keluhuran spiritual hingga bersikap “*mengecilkan*” dunia; prioritas diberikan pada jenis pengetahuan yang diyakini bisa menunjang keluhuran moral dan kebahagiaan di akhirat. Jenis pengetahuan ini diyakini telah banyak diwariskan oleh generasi terdahulu sehingga tugas pokok keilmuan adalah melestarikan.
3. Menganggap “ilmu hanya untuk ilmu” (*al-‘ilmu fadhīlah bi dhātih*); ilmu secara instrinsik dipandang bernilai (utama) meski tanpa digunakan untuk pengabdian kepada sesama.

Kecenderungan “keagamaan” yang sedemikian kuat, terutama ditunjuk oleh formulasi pemikiran aliran ini menyangkut prinsip-prinsip pendidikan yang kental bercirikan moral-keagamaan, diantaranya: keharusan adanya integrasi ilmu dan amal, penjauhan diri dari sikap tamak, ketidaksediaan menerima hadiah dan pemberian yang dimasukkan sebagai upah mengajar, tenggang rasa dan toleransi, keinsafan dan keadilan, respek terhadap kebenaran, pengabdian pada sesama, dan tidak merasa serba tahu dan serba biasa.

Selain itu, kecenderungan keagamaan yang kuat juga terlihat dari kerangka pikir yang digunakan untuk pengklasifikasian program secara berjenjang, seperti diajukan oleh al-Ghazali, yakni (1) tingkat kegunaan ilmu bagi kehidupan keagamaan dan pendekatan diri manusia kepada Tuhan; (2) tingkat kegunaan ilmu dalam hubungannya dengan penguasaan ilmu-ilmu agama; (3) tingkat kegunaan ilmu bagi kehidupan dunia manusia; dan (4) tingkat kegunaan ilmu bagi kecerdasan manusia dan kesiapannya memasuki dunia kehidupan sosia.<sup>15</sup> Dari hal tersebut, muncul kesimpulan mengenai dua pendekatan al-Ghazali dalam perumusan materi pendidikan (program kurikuler), yakni (1) pendekatan keagamaan yang bercorak sufistik dan (2) pendekatan manfaat praktis.

---

<sup>15</sup> M. Munir Mursi, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Ushūluhā wa Tathawwuruhā fī al-Bilād al-‘Arabiyyah*, (Kairo: ‘Alamu al-Kutub, 1977), hal. 129

## A. Aliran Rasional

Hal pokok yang membedakan antara aliran rasional dengan aliran konservatif adalah menyangkut cara pandang yang digunakan oleh keduanya dalam memperbincangkan masalah pendidikan. Adapun aliran rasional lebih mengedepankan aspek analisis rasional-filosofis secara signifikan, tidak seperti halnya aliran konservatif. Dalam pandangan aliran rasional, aktifitas pendidikan dipahami sebagai usaha mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu sehingga esensi pendidikan adalah kiat transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual<sup>16</sup>.

Aktualisasi ragam daya/potensi tersebut, yang secara psikologis dipilah menjadi potensi *nathīqah*, potensi *ghadhabiyyah*, dan potensi *shawtiyyah*, semuanya diarahkan pada terbentuknya kualifikasi *hikmah*, *'iffah*, *shaja'ah*, dan *'adālah*<sup>17</sup>. Disisi lain, aliran konservatif dalam konsep pendidikannya cenderung mengedepankan pada “pewarisan budaya”, hal ini dapat dipahami karena porsi terbesar dalam pendidikan hanya untuk melestarikan dan mengembangkan keilmuan tradisional (*ulum naqliyyah*). Di lain hal, keberhasilan usaha mentransformasikan ragam potensi yang ada, sebagaimana yang diinginkan dalam pendidikan aliran rasional, sangat ditentukan oleh seberapa besar optimalisasi fungsi berbagai daya inderawi dan rasio seseorang. Sebab kedua hal tersebut yang menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan tentang realitas di sekeliling dan kemampuan mengabstrasikannya sehingga dapat menuntunnya untuk sampai pada pengetahuan/pemahaman kebenaran (*al-ma'rifah*), disisi lain pandangan filsafat integralisme memberikan kontribusi dalam menuangkan perihal tersebut dalam kerangka keilmuan Islam, bahwa realitas atau wujud adalah suatu keterpaduan dari segala sesuatu yang ada: Yang mutlak dan Esa dengan yang nisbi dan beraneka, maka disebut “integralita wujud” atau kesatupaduan realitas, adapun dasar dari hal tersebut adalah dua asas perjenjangan yang saling tegak lurus satu sama lain. Kedua

<sup>16</sup> Lihat, Jawwad Ridla, *al-Fikr at-Tarbawī.....*, dalam Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hal. 117

<sup>17</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hal. 117

perjenjangan itu adalah perjenjangan mendatar (hirarki horisontal) dan perjenjangan menegak (hirarki vertikal).<sup>18</sup>

Di sisi lain, pandangan rasional, rasio (*akal*) tidak hanya berfungsi untuk mengetahui (*mudrik*) sesuatu, tetapi juga berfungsi memutuskan (*hakam*) terhadap benar-salah atau baik-buruknya sesuatu. Oleh sebab itu, menurut aliran ini, manusia dipandang memiliki kebebasan penuh sehingga bisa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Adapun dalam konteks kebebasan dalam pendidikan hendaknya manusia mampu menjadikan hal tersebut untuk meningkatkan potensi jasmani dan ruhani dengan mengelaborasi nilai-nilai luhur kehidupan berdasarkan asas kemanusiaan dan keadilan, sebagaimana kajian tasawuf menjelaskan hal tersebut sebagai berikut<sup>19</sup>,

الْحُرِّيَّةُ : أَنْ لَا يَكُونَ الْعَبْدَ تَحْتَ رِقِّ الْمَخْلُوقَاتِ، وَلَا يَجْرَى عَلَيْهِ سُلْطَانُ  
المكونات . وعلامة صحته : سقوط التمييز عن قلبه بين الأشياء،  
فيتساوى عنده أخطار الإعراض.

Artinya :

*Kebebasan ialah tidak menjadikan seseorang berada dibawah orang lain, tidak menjadikannya komponen dari kekuasaan, adapun tanda dari sebuah kebenaran kebebasan tersebut adalah tidak diskriminatif terhadap kecondongan hati seorang terhadap sesuatu, sehingga ia mendapat resiko dari sebuah keinginannya.*

Kebebasan dalam konteks pengembangan keilmuan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi konstruktif-interaktif dalam mendesain dan mengkonsep ciri keilmuan pendidikan Islam berwajah modernisasi zaman. Disisi lain kebebasan yang dimaksud merupakan wujud usaha kritis untuk membangaun kinerja ilmuan muslim dan pendidik untuk membangun sebuah peradaban yang adiluhung, unggul, dan terkemuka. Pendidikan Islam

<sup>18</sup> Armahedi Mahzar, *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 148

<sup>19</sup> al-Imam Abi al-Qāsim abdu al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairy, *ar-Risālatu al-Qusyairiyyatu fi 'Ilmi at-Tashowuf*, (Libanon: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2011), hlm. 266

tidak hanya menampakkan konsep berfikir normatif transendental, melainkan ia harus berkamuflase dengan tatanan keilmuan yang heterogen guna menghasilkan keilmuan yang memumpui dan mampu dijadikan pijakan teoritis bagi kalangan akademisi dan khalayak umum.

## KESIMPULAN

- 1) Pemikiran Fayerabend tentang anarkisme epistemologi dilatarbelakangi oleh adanya dominasi paradigma pemikiran positivistik yang telah dimulai pada abad ke-19, dimana sesuatu yang ilmiah adalah yang dapat diverifikasi melalui observasi, eksperimen dilaboratorium sehingga memiliki nilai kebenaran yang tidak tergoyahkan.
- 2) Anarkisme epistemologis yang dimaksudkan oleh Fayerabend adalah *anarkisme teoritis* dengan alasan historis bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya bermuatan fakta dan kesimpulan-kesimpulannya, tetapi juga bermuatan gagasan-gagasan dan interpretasi terhadap fakta-fakta itu sendiri serta masalah yang timbul akibat kesalahan interpretasi serta suatu gerakan protes teoritis terhadap metode keilmuan yang dianggap mampu mentotalisasi obyek penelitian.
- 3) Pemikiran Fayerabend tentang anarkisme epistemologis, berimplikasi dalam pengembangan ilmu bahwa seorang ilmuwan harus membebaskan diri dari metode-metode yang telah ada. Karena perkembangan ilmu pengetahuan sebenarnya terjadi karena adanya kreatifitas individual, maka dari ia mencetuskan "*anything goes*" metode sistem apapun boleh dipakai agar manusia terbebas dari tirani yang memasung kreatifitas keilmuan tersebut.
- 4) Pendidikan Islam dimakanai melalui beberapa hal yakni, Tarbiyah, Ta'lim, Tadib, Tadrib, dalam pengamalan epistemologi pendidikan Islam, hendaknya mengacu pada tatanan rasional dan konservatif agar kedua hal tersebut mampu menjadi jembata ilmu dalam mengakomodasi kompilasi keilmuan Islam berbasis pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- al-Abrasyi, M. Athiyah, 1969. *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falāsifatuha*, Mesir: Isa Babi al-Halabi
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS
- Arkoun, Muhammad, 1986. *Tārikhiyyat al-Fikr al-‘Arabi al-Islāmi*, Beirut: Markaz al-Inma’al-Qaumi
- Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakar, Osman, 1997. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi al-Ghazali, Quthb ad-Din asy-Syirazi*, Bandung: Mizan
- Bartens, K, 2005. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- HM, Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara  
<http://blogekayusuf.blogspot.com/2008/11/pemikiran-paul-k-feyerabend-terhadap.html>, (diakses pada tanggal 27 Desember 2010/15.37)
- <http://kelindankata.wordpress.com/2008/05/13/relasi-ilmu-dengan-kebebasan-individu-dalam-perspektif-anything-goes/>, diakses pada tanggal 9 Februari 2011/16: 37
- <http://www.desantara.org/page/information/essay-articles/2281/Paul-Feyerabend->, (diakses pada tanggal 15 Desember 2010/15.49)
- <http://yulestri-helvidha.blogspot.com/2010/01/makalah-filsafat-ilmu.html>, diakses pada tanggal 15 Desember 2010/15.53
- M. Jawwad Ridla, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam : Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana
- M. Munir Mursi, 1977. *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Ushūluhā wa Tathawwuruhā fī al-Bilād al-‘Arabiyyah*, Kairo: ‘Alamu al-Kutub
- Mahjub, Abbas, 1987. *Ushūl al-Fikr at-Tarbawi fī al-Islām*, Damaskus: Dār ibn Katsir
- Mahzar, Armahedi, 1983. *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka

- Marwah, Husein , 2002. *an-Naz'at al-Māddiyyah fi al-Falsafah al-'Arabīyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Farabi
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Partanto, A Pius, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Santoso, Listiyono dkk, 2010. *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Snijiders, Adelbert, 2006. *Manusia dan kebenaran sebuah pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim dosen filsafat ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Yaljin, Miqdad, 1983. *Daur at-Tarbiyyah al-Akhlāqīyyah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Dār ash-Shuruq